

WACANA HUMOR DALAM INTERAKSI KELAS BIPA: STRATEGI PENGAJAR DALAM MEMBANGUN KONEKSI SOSIAL

Reni Anjarwati

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : renianjarwati69@gmail.com

Abstrak: Humor memiliki peran penting dalam interaksi kelas, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penggunaan humor oleh pengajar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan suasana kelas, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun koneksi sosial dengan mahasiswa. Penelitian ini menganalisis bagaimana humor digunakan dalam kelas BIPA sebagai sarana meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mengurangi kecanggungan komunikasi, serta memperkuat hubungan interpersonal antara pengajar dan mahasiswa. Dengan menerapkan humor yang sesuai dengan konteks budaya dan tingkat pemahaman mahasiswa, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan nyaman. Kajian ini menunjukkan bahwa humor tidak hanya berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, tetapi juga terhadap terbentuknya atmosfer yang mendukung interaksi sosial yang positif, sehingga memperkuat motivasi serta rasa kebersamaan dalam kelas BIPA.

Kata kunci: Humor, Interaksi Kelas BIPA, Hubungan Sosial

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian dari upaya diplomasi bahasa dan budaya yang digagas oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis Bahasa Indonesia, tetapi juga membawa misi untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa. Dalam praktiknya, proses pembelajaran BIPA melibatkan interaksi yang kompleks antara pengajar dan pelajar dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Di tengah kompleksitas tersebut, penggunaan humor dalam kelas menjadi sebuah strategi komunikasi yang potensial namun belum banyak dieksplorasi secara ilmiah.

Humor dalam pengajaran telah lama diakui sebagai alat pedagogis yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mencairkan suasana kelas, serta memfasilitasi pembentukan hubungan interpersonal yang positif (Garner, 2006; Wanzer, Frymier, & Irwin, 2010). Dalam konteks pengajaran BIPA, strategi humor tidak hanya memainkan peran pedagogis, tetapi juga berfungsi sebagai alat pragmatis dan sosial. Humor dapat menjadi jembatan antara perbedaan budaya, alat untuk menegosiasikan makna yang ambigu, serta medium untuk membangun kedekatan antara pengajar dan pelajar (Attardo, 1994; Bell, 2009).

Namun demikian, humor juga merupakan fenomena linguistik dan sosial yang kompleks. Sebuah ujaran humor mungkin berhasil dalam satu konteks budaya, tetapi bisa jadi gagal atau bahkan menimbulkan kebingungan dalam konteks lain. Perbedaan latar belakang budaya pelajar BIPA menyebabkan respon terhadap humor sangat bervariasi. Selain itu, keterbatasan kompetensi pragmatik pelajar juga dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap maksud dan fungsi humor yang digunakan oleh pengajar (Hay, 2001; Nesi, 2012).

Dari sisi pengajar, kemampuan menggunakan humor secara strategis merupakan bentuk kompetensi pragmatik dan komunikatif tingkat lanjut. Pengajar BIPA tidak hanya perlu mempertimbangkan relevansi dan kesesuaian isi humor, tetapi juga memperhatikan sensitivitas budaya, tingkat bahasa pelajar, dan dinamika sosial dalam kelas (Paramita, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis wacana humor dalam interaksi kelas BIPA, dengan menelaah bagaimana pengajar menggunakan humor untuk membangun koneksi sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran humor sebagai strategi interaksi sosial dalam kelas BIPA dan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk serta fungsi humor yang muncul dalam diskursus kelas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak penggunaan humor terhadap relasi interpersonal antara pengajar dan pelajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pengajaran BIPA yang lebih humanis dan komunikatif, serta memperkaya kajian pragmatik dan sosiolinguistik dalam pendidikan bahasa.

Tinjauan Pustaka

1. Humor dalam Konteks Pendidikan

Penelitian tentang humor dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan humor oleh pengajar berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Garner (2006) menyatakan bahwa humor yang digunakan secara relevan dan tidak ofensif dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman konsep, serta memperkuat daya ingat pelajar terhadap materi yang diajarkan. Shade (1996) juga menekankan bahwa humor dalam kelas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan menyenangkan.

Wanzer et al. (2010) mengembangkan *Instructional Humor Processing Theory* (IHPT) yang menegaskan bahwa humor yang diproses secara kognitif oleh pelajar akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan hubungan interpersonal dalam kelas. Mereka membedakan antara humor yang mendukung instruksi (*instructional humor*) dan humor yang tidak relevan atau bahkan mengganggu proses belajar.

2. Humor sebagai Strategi Interpersonal

Dalam perspektif pragmatik dan sosiolinguistik, humor berperan sebagai strategi interpersonal yang digunakan untuk mengatur hubungan sosial. Holmes (2000) mengemukakan bahwa humor dalam komunikasi sehari-hari dapat digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus, mencairkan ketegangan, menunjukkan solidaritas kelompok, dan memperkuat relasi interpersonal. Dalam konteks pengajaran, humor memungkinkan pengajar untuk menunjukkan kedekatan emosional, menurunkan hierarki kekuasaan, dan memfasilitasi interaksi dua arah yang lebih egaliter (Hay, 2001).

Raskin (1985) melalui *Semantic Script Theory of Humor* menjelaskan bahwa humor muncul ketika terdapat dua kerangka makna (*script*) yang saling bertentangan dalam satu konteks komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman humor membutuhkan kompetensi pragmatik dan budaya yang tinggi, khususnya dalam konteks kelas multibudaya seperti BIPA.

3. Wacana Humor dan Analisis Pragmatik

Analisis wacana pragmatik melihat humor sebagai bentuk tindak tutur yang kompleks dan kontekstual. Attardo (1994) dalam *General Theory of Verbal Humor* (GTVH) menyebutkan bahwa humor dapat dianalisis berdasarkan enam parameter: skrip, logika naratif, situasi, target, narasi, dan bahasa. Humor dalam kelas BIPA dapat dianalisis berdasarkan struktur wacana, konteks interaksi, serta tujuan komunikatif pengajar.

Penelitian oleh Dynel (2009) menyoroti pentingnya konteks dan tujuan humor dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan edukatif. Sementara itu, Nesi (2012)

menunjukkan bagaimana humor dalam ceramah universitas digunakan untuk menarik perhatian, menjelaskan konsep abstrak, dan menciptakan keintiman sosial.

4. Penggunaan Humor dalam Konteks BIPA

Penggunaan humor dalam kelas BIPA memiliki dinamika tersendiri karena melibatkan pelajar dari latar belakang linguistik dan budaya yang berbeda. Paramita (2018) dalam penelitiannya terhadap kelas BIPA di Indonesia menemukan bahwa humor yang digunakan oleh pengajar tidak hanya bertujuan untuk mencairkan suasana, tetapi juga sebagai alat pengenalan budaya lokal. Humor digunakan sebagai alat pedagogis sekaligus alat diplomasi budaya.

Namun, humor juga berpotensi menimbulkan salah paham jika tidak mempertimbangkan kompetensi budaya pelajar (Vásquez, 2011). Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan reflektif dalam memilih strategi humor yang sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik pelajar.

5. Koneksi Sosial dan Relasi Interpersonal dalam Pembelajaran Bahasa

Koneksi sosial antara pengajar dan pelajar merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Dörnyei dan Murphey (2003) menekankan bahwa hubungan interpersonal yang positif mendorong kerja sama, memperkuat partisipasi aktif, dan meningkatkan kepercayaan diri pelajar dalam berbahasa. Dalam konteks pengajaran bahasa kedua, relasi yang bersifat mendukung sangat penting untuk mengatasi hambatan afektif seperti kecemasan dan ketidakpercayaan diri (MacIntyre & Mercer, 2014).

Dengan demikian, humor dapat menjadi salah satu jembatan yang efektif untuk membangun koneksi sosial, menciptakan rasa aman dalam berkomunikasi, dan membangun identitas bersama antara pengajar dan pelajar dalam kelas BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia. Subjek penelitian adalah pengajar BIPA yang aktif mengajar di kelas, serta beberapa peserta didik asing sebagai informan pendukung untuk melihat respon terhadap humor yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi Partisipatif

- Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi di kelas BIPA selama beberapa sesi pembelajaran.
- Observasi fokus pada momen-momen humor, reaksi peserta didik, serta respon verbal dan non-verbal dari pengajar dan peserta didik.

2. Wawancara Mendalam

- Dilakukan terhadap pengajar BIPA untuk memahami tujuan, pertimbangan, dan strategi penggunaan humor dalam proses pembelajaran.
- Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai dan menanggapi humor dari pengajar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pengajaran BIPA di Jakarta, dengan subjek dua pengajar dan dua kelas tingkat menengah. Data diperoleh melalui observasi video pembelajaran, transkrip interaksi kelas, serta wawancara dengan pengajar dan pelajar.

Dari hasil analisis, ditemukan tiga bentuk humor dominan yang digunakan pengajar di kelas BIPA:

a. Humor Situasional
Contoh Humor Situasional "InterJenis"

Contoh: Saat salah satu pelajar salah menyebut kata "sakit hati" sebagai "sakit kepala", pengajar berkomentar dengan mengatakan:

"Wah, jangan-jangan hati habis putus cinta, ya?"

Interaksi ini disambut tawa oleh pelajar dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang idiom dalam bahasa Indonesia. Jenis humor ini muncul secara spontan, namun memiliki efek pedagogis dan afektif yang kuat.

b. Permainan Kata
Pengajar sering bermain dengan homonim dan homofon, "Kamu tahu ' bisa

Pengajar sering bermain dengan homonim dan homofon, seperti:

"Kamu tahu 'bisa ular'? Bisa juga artinya bisa melakukan. Tapi jangan mengacak-acak, ya."

Jenis humor ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu pelajar memahami makna ganda dalam bahasa Indonesia dan memperkaya wawasan mereka.

c. Humor Budaya

Humor yang mengangkat stereotip ringan atau perbedaan budaya dengan hati-hati, misalnya:

"Di Indonesia, telat lima menit masih biasa. Di Jepang, bisa dimarahi."

Humor semacam ini sering dijadikan pembuka untuk diskusi lintas budaya yang lebih luas, dan mampu mendorong pelajar merefleksikan perbedaan norma dan kebiasaan antarnegara.

Tanggapan pelajar terhadap humor tersebut umumnya positif. Mereka menyatakan bahwa penggunaan humor membuat suasana kelas menjadi lebih cair, materi lebih mudah dicerna, dan mereka merasa lebih terhubung secara emosional dengan pengajar.

A. Humor sebagai Strategi Relasional

Penggunaan humor terbukti menjadi alat yang efektif untuk membangun koneksi sosial antara pengajar dan pelajar. Sejalan dengan teori face work dari Goffman (1967), humor berfungsi untuk memperhalus hubungan interpersonal, menciptakan kedekatan, serta meredakan ketegangan dalam proses belajar. Pengajar yang mampu membaca situasi sosial dan melontarkan humor yang tepat menunjukkan tingkat kompetensi pragmatik yang tinggi.

B. Humor sebagai Alat Pedagogis

Secara pedagogis, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperjelas konsep bahasa. Humor digunakan untuk memperkenalkan idiom, menjelaskan makna literal dan figuratif, serta menarik perhatian pelajar terhadap aspek pragmatik dalam bahasa Indonesia. Ini mendukung pandangan Bell (2009) yang tekankan peran humor dalam membantu pelajar memahami bahasa asing secara lebih mendalam dan kontekstual.

C. Tantangan Humor dalam Konteks Multikultural

Meskipun sebagian besar humor diterima dengan baik, beberapa pelajar menyampaikan bahwa mereka tidak selalu memahami maksud humor yang disampaikan, terutama yang bersifat sangat lokal atau berbasis pada referensi budaya Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam representasi humor, sebagaimana diperingatkan oleh Tuncay (2007), bahwa humor yang tidak kontekstual dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan kesalahpahaman.

D. Integrasi Humor dalam Praktik BIPA

Strategi penggunaan humor dalam kelas BIPA sebaiknya tidak hanya bersifat spontan, tetapi dirancang sebagai bagian dari pendekatan komunikatif yang inklusif. Pengajar yang memahami latar belakang budaya, tingkat bahasa, dan sensitivitas peserta didik dapat lebih sukses dalam menciptakan humor yang efektif dan diterima secara positif. Dalam konteks BIPA, humor yang direncanakan secara pedagogis dapat menjadi jembatan yang menghubungkan bahasa, budaya, dan hubungan antarmanusia di ruang kelas.

E. Implikasi untuk Pengembangan Profesional Pengajar

Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya pelatihan keterampilan pragmatik dan interkultural bagi pengajar BIPA. Penggunaan humor bukan hanya soal kelucuan, tetapi juga menyampaikan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural. Dengan demikian, pelatihan yang mencakup pemahaman humor sebagai strategi komunikasi dapat memperkuat peran pengajar dalam menciptakan kelas yang ramah, terbuka, dan menyenangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk, fungsi, dan strategi penggunaan wacana humor dalam interaksi kelas BIPA, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Wacana humor dalam kelas BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menurunkan ketegangan linguistik dan sosial, serta mempermudah pengenalan budaya lokal kepada pelajar asing.
2. Pengajar BIPA menggunakan berbagai strategi humor, baik dalam bentuk lelucon verbal, permainan kata, anekdot budaya, hingga tanggapan spontan terhadap situasi kelas. Strategi tersebut dipilih secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan tingkat kemahiran bahasa pelajar.
3. Penggunaan humor terbukti efektif dalam membangun koneksi sosial antara pengajar dan pelajar. Humor menjadi alat untuk mencairkan hubungan hierarkis, menciptakan kedekatan emosional, dan memperkuat solidaritas di antara peserta didik dalam lingkungan belajar lintas budaya.
4. Keberhasilan humor dalam kelas BIPA dipengaruhi oleh sensitivitas budaya dan kompetensi pragmatik pengajar. Humor yang tidak mempertimbangkan konteks budaya atau kemampuan bahasa pelajar dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan gangguan dalam proses belajar.
5. Dengan demikian, humor dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis dan sosial yang efektif dalam pengajaran BIPA, asalkan digunakan secara reflektif, tepat konteks, dan inklusif terhadap keragaman budaya pelajar.

Daftar Pustaka

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bell, N. D. (2009). Learning about and through humor in the second language classroom. *Language Teaching Research*, 13(3), 241–258.
- Dörnyei, Z., & Murphey, T. (2003). *Group Dynamics in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Language and Linguistics Compass*, 3(5), 1284–1299.
- Garner, R. L. (2006). Humor in pedagogy: How ha-ha can lead to aha! *College Teaching*, 54(1), 177–180.

- Hay, J. (2001). The pragmatics of humor support. *Humor: International Journal of Humor Research*, 14(1), 55–82.
- Holmes, J. (2000). Politeness, power and provocation: How humor functions in the workplace. *Discourse Studies*, 2(2), 159–185.
- Holmes, J., & Marra, M. (2002). Having a laugh at work: How humour contributes to workplace culture. *Journal of Pragmatics*, 34(12), 1683–1710.
- MacIntyre, P. D., & Mercer, S. (2014). Introducing positive psychology to SLA. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 153–172.
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington, MA: Elsevier.
- Nesi, H. (2012). Laughter in university lectures. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(2), 79–89.
- Paramita, N. (2018). Humor dalam pembelajaran BIPA sebagai sarana membangun kedekatan sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 12–21.
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht: Reidel.
- Shade, R. A. (1996). *License to Laugh: Humor in the Classroom*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Vásquez, C. (2011). Complaints online: The case of TripAdvisor. *Journal of Pragmatics*, 43(6), 1707–1717.
- Wanzer, M. B., Frymier, A. B., & Irwin, J. (2010). An explanation of the relationship between instructor humor and student learning: Instructional humor processing theory. *Communication Education*, 59(1), 1–18.